

Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa

Abdul Syahril Muh, Uslan^{*)}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang,
Indonesia

E-mail Corresponding: uslanspd@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 27 November
2019

Disetujui 4 Februari
2020

Dipublikasikan 6 April
2020

*Keywords: evaluation;
inclusive education.*

Abstrak

Tujuan penelitian evaluasi ini adalah melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan pendidikan inklusif di SD Abdi Kasih Bangsa. Hasil studi evaluasi ini berupa informasi tentang pelaksanaan model pendidikan inklusif di sekolah lain. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif evaluatif. Evaluasi ini menggunakan analisis *countenance* atau STAKE dengan tiga komponennya yaitu: *Evaluasi antecedents, transaction* dan *outcomes* Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data diverifikasi melalui proses triangulasi. Hasil analisis informasi menunjukkan pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan kebijakan atau standar yang ditetapkan pemerintah, terlihat dari sistem perekrutan yang masih dibatasi, kurikulum yang masih reguler, sarana dan prasarana yang masih jauh dari standar kelas inklusi, guru khusus ABK dan guru kelas yang masih kurang dan belum efektif menangani ABK dan prestasi akademik yang belum mendukung terlaksananya program pendidikan inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa. Akan berdampak positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur bilamana pemerintah menunjang sepenuhnya kebutuhan-kebutuhan SD Abdi Kasih Bangsa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Abstract

Research purposes evaluation of this is doing evaluation comprehensive against the rest of the implementation of the activities of education inclusive in Elementary Abdi Kasih bangsa. The results of this evaluation study can be utilized as information to develop a model of inclusive education in other schools. The method used was a qualitative method evaluation. This evaluation uses countenance analysis or STAKE with three components, namely: Evaluation of input antecedents, transaction processes and outcome outcomes Data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. Data is verified through a triangulation process. The result of information analysis is indicate the realization of inclusive education program in Elementary School Abdi Kasih Bangsa has not been fully carried out in accordance with the policies or standards set by the government, seen from a recruitment system is still limited, the curriculum which still in regular, facilities and infrastructure which are far from inclusion standard, special teacher of children with special needs and classroom teachers are still lacking and had not effectively deal with children with special needs and academic achievements, the implementation has not yet support the inclusive education program in Elementary School Abdi Kasih Bangsa. Will be positive and significant impact on the implementation of the inclusive education program in Elementary School Abdi Kasih Bangsa Kupang City East Nusa Tenggara Province when governments fully support the needs of elementary school Abdi Kasih Bangsa Kota Kupang East Nusa Tenggara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Olehnya itu kualitas pendidikan merupakan keharusan untuk ditingkatkan. Karena melalui pendidikan anak dibina untuk menjadi peribadi yang kuat dalam mengembangkan potensi yang di miliknya. Pada saat ini pemerintah Indonesia sangat memfokuskan pada tercapainya pemerataan dan perluasan pendidikan yang bermutu, Hal ini sebagai target dasar bagi pemerintah saat ini, bahwa semua anak, termasuk anak perempuan, anak kurang beruntung dan minoritas etnik, mempunyai akses yang sama dalam menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik.

Pendidikan Inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan kecerdasan bakat atau istimewa(Permendiknas, 2009).

Pendidikan inklusi merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar sebagai pondasi untuk hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan inklusi muncul harapan dan kemungkinan bagi mereka yang tergolong kelompok minoritas dan terabaikan untuk memperoleh kesempatan pendidikan bersama dengan teman-teman sebayanya secara lebih inklusif (tidak terpisahkan). Semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal.

Sekolah inklusi diselenggarakan untuk menggabungkan (mengakomodasikan) anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu lingkungan pembelajaran. Dalam pelaksanaan inklusi diperlukan modifikasi kurikulum karena kebutuhan siswa ABK tentu berbeda dengan kebutuhan siswa biasa. Oleh karena itu, perlu adanya modifikasi berkaitan dengan kurikulum, proses belajar, evaluasi maupun lingkungan pembelajaran(Supena, 2009)

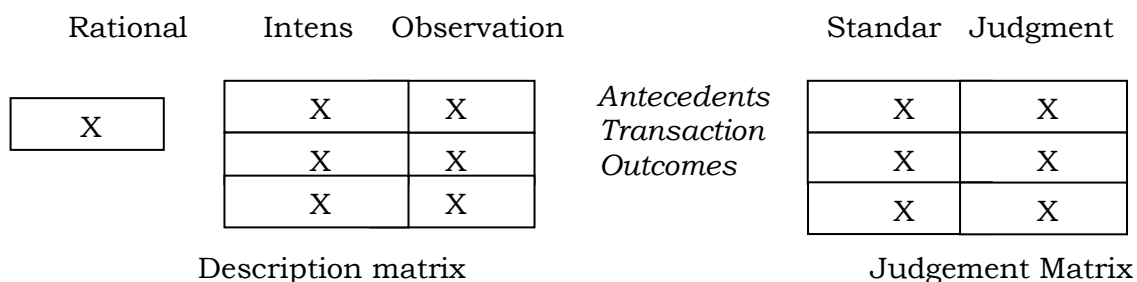
Sebagai sebuah program layanan pendidikan, keberadaan program pendidikan inklusi ini perlu dievaluasi penyelenggaraanya. Data yang aktual secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dijadikan dasar dalam menetapkan langkah perbaikan dan penyempurnaan penyelenggaraan program. Untuk menjawab berbagai pendapat diatas maka perlu diadakan evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan program pendidikan inklusi tersebut.

METODE

Metode, Model dan Desain Evaluasi

Pertama, Metode Evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang lengkap, mendalam dan memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah yang diteliti digunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan untuk mendeskripsikan data secara holistik.

Kedua, Model Evaluasi. Evaluasi menggunakan model *Countenance* dikembangkan oleh Stake. model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgment*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedent/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*). *Ketiga*, Desain Evaluasi. Desain model evaluasi *Countenance* dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gambar berikut (Arikunto, 2010).



Pemilihan Informan

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Subyek penelitian digunakan untuk menentukan siapa saja yang akan diteliti sebagai responden. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, juga data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Moleong, 2009). Subjek penelitian diantaranya adalah: Kepala sekolah, Kordinator bagian Pendidikan Inklusi, Guru Khusus, Anak Normal/ABK, Orang Tua ABK yang ada di SD Abdi Kasih Bangsa yang terletak di Jalan Frans Seda, Kelurahan Oesapa Baru, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan melibatkan ketua peneliti dan anggota peneliti, karena prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (*complete observation*), serta wawancara (*interview*), dan catatan lapangan (*field note*), sehingga ketua dan anggota perlu bekerjasama untuk mendapatkan data yang maksimal.

Pertama, observasi dilakukan oleh ketua peneliti dalam mengamati kegiatan belajar kelas inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa. Dalam observasi ini, ketua peneliti melibatkan diri sebagai tenaga pengajar, pembimbing dan pemandu anak ABK dalam proses pembelajaran dan dalam berbagai kegiatan, sedangkan anggota peneliti akan mentraskip hasil observasi tersebut kemudian mendiskusikannya dengan ketua peneliti (Creswell, 2014).

Kedua, teknik pengumpulan data wawancara (*interview*) dilakukan secara bersama-sama oleh ketua dan anggota peneliti yaitu ketua peneliti sebagai pewawancara dan anggota peneliti merekam dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Alokasi waktu yang dibutuhkan guna melakukan wawancara mendalam adalah 2 jam, namun guna menghindari kebosanan baik pada informan maupun pewawancara, maka peneliti mengalokasikan waktu wawancara antara 1 hingga 2 jam. Adapun wawancara yang digunakan peneliti bersifat semi terstruktur, artinya, sebelumnya peneliti tak menyiapkan daftar pertanyaan secara terperinci, melainkan sekedar menyiapkan poin-poin yang hendak ditanyakan pada informan (Moleong, 2009).

Ketiga, tim peneliti membagi tugas dalam melakukan catatan lapangan (*field note*), yaitu: (1) catatan deskriptif dilakukan oleh ketua peneliti yaitu peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat di antaranya; gambaran diri subyek, rekonstruksi dialog, peristiwa khusus, gambaran kegiatan, perilaku/sikap subyek. (2) Catatan refleksi dilakukan oleh anggota peneliti yaitu spekulasi perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan dan prasangka; kemudian berisi pula sesuatu yang diusulkan dalam penelitian yang akan datang juga berarti pembentukan atas kesalahan dalam catatan lapangan di antaranya refleksi mengenai analisis, refleksi mengenai metode, refleksi mengenai etika, konflik dan refleksi mengenai kerangka berfikir peneliti.

Analisis Data

Analisis data hanya dilakukan oleh ketua peneliti untuk tetap menjaga konsentrasinya, sedangkan anggota peneliti bertugas untuk merevisi hasil analisis tersebut untuk menjaga keobyektipannya. Analisis ini berupa data kualitatif, yaitu: analisis data lapangan, antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar (hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan). Alur analisis data mengikuti apa yang diusung oleh (Creswell, 2014) yaitu analisis data ini bergerak dalam lingkaran analisis, peneliti bersinggungan dengan beberapa saluran analisis dan berputar dan terus berputar, berikut gambar dan penjelasannya:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masukan (*Antecedents*)

Pada komponen masukan (*Antecedents*) yang menjadi fokus evaluasinya pada komponen masukan yaitu pada aspek sistem perekrutan, kurikulum, kalender akademik, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Dasar evaluasi dari aspek ini menurut model evaluasi *countenance* adalah sebagai berikut:

Sistem Perekrutan

Tahapan dalam proses penerimaan siswa baru sesuai standar seleksi pada pedoman manajemen sekolah inklusi pendidikan dasar dari direktorat pembinaan sekolah luar biasa, direktorat jendral manajemen pendidikan dasar dan menengah, departemen pendidikan nasional. pada instrument yang disediakan yakni penjangkangan penglihatan dan klasifikasi.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa mengadakan asesment untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang potensi dan kondisi khusus pada siswa. Assesment yang dilakukan berupa asesment fungsional dan asesmenmt klinis.

Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SD Abdi Kasih Bangsa kota kupang adalah kurikulum yang berlaku dari Depertemen Pendidikan Nasional yaitu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut guru, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar kompetensi dan Kompetensi Dasarnya ditetapkan oleh pemerintah. Guru mengembangkan sendiri Indikator materi.

Kurikulum yang berlaku untuk anak yang berkebutuhan khusus sama dengan kurikulum untuk anak pada umumnya namun guru membuat program khusus atau Program Pendidikan Individu (PPI) yang membedakannya kurikulum umum adalah pada indikator dan materi. Guru menyesuaikan indikator dan materi dengan kemampuan siswa. Peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, agar semuanya bisa berperan aktif dalam pembelajaran. (Aiman et al., 2019) mengemukakan bahwa permasalahan yang dijadikan sebagai fokus dalam pembelajaran, kemudian dapat diselesaikan melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada peserta didik seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok.

Kalender Akademik

Kalender pendidikan mengikuti kalender pendidikan pada kurikulum reguler yang kemudian dimodifikasi, sedangkan untuk jam pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus untuk kelas khusus jam pelajaran mengikuti kebutuhan dari anak.

Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sarana dan prasarana merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan proses pembelajaran itu sendiri, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan tersebut bahkan suatu program pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa adanya sarana prasarana.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki dua macam sarana prasarana yaitu sarana prasarana yang umum dan sarana prasarana yang khusus. Sarana prasarana umum merupakan prasarana yang dapat digunakan baik bagi anak yang bukan berkebutuhan khusus maupun anak yang berkebutuhan khusus sedangkan sarana prasarana khusus merupakan sarana prasarana yang dikhususkan penggunaannya untuk anak berkebutuhan khusus. Pencapaian hasil dapat optimal apabila sarana yang memadai, apalagi untuk kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Pembiayaan

Pada sub aspek ini pihak SD Abdi Kasih Bangsa tidak memiliki dana pengadaan alat bantu anak berkebutuhan khusus sehingga alat bantu kurang memadai karena dari pihak SD Abdi Kasih Bangsa hanya mengharapkan dana dari pemerintah olehnya itu media sarana pendukung belajar kurang lengkap.

Proses (Transaction)

Model layanan dan setting kelas

Model layanan yang dikembangkan di SD Abdi Kasih Bangsa: *Pertam*, Bentuk kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Di SD Abdi Kasih Bangsa ruang pembimbingan khusus dinamakan ruang inklusi. *Kedua*, Bentuk kelas reguler penuh. Apabila anak berkebutuhan khusus telah dinyatakan keluar dari ruang inklusi maka anak berkelainan dapat belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Siswa biasa belajar dalam kelas klasikal setiap hari dari 15-23 orang siswa. Ditingkat SD satu kelas akan ditangani oleh satu orang guru dan seorang asisten guru. Siswa akan belajar bersama baik dalam kelompok maupun mandiri, disesuaikan dengan tema dan kebutuhan pada masing-masing mata pelajaran.

Dalam kelompok siswa biasa terkadang ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan akademik pada mata pelajaran tertentu. Untuk membantu memahami pelajaran dengan baik sekolah juga menyediakan kelas remedial yang disupervisi oleh seorang guru yang bersangkutan. Siswa dengan berkebutuhan khusus, menjalani proses pembelajaran tidak hanya di kelas reguler, namun juga di kelas khusus atau ruang inklusi.

Pemahaman guru terhadap setiap potensi siswa yang berkebutuhan khusus

Guru memahami setiap potensi siswa yang berkebutuhan khusus sehingga mereka memberikan perhatian yang sama dengan siswa kelas reguler dengan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok, dan mendapat bimbingan khusus saat pembelajaran. Terlihat saat pembelajaran, Guru memahami proses pembelajaran yang mengakomodasi semua potensi anak. Saat observasi pembelajaran guru melakukan berbagai macam aktifitas. Pembelajaran kadang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selama pembelajaran siswa terkadang duduk melingkar, berbentuk latar huruf U, atau berkelompok. Guru sering berkeliling untuk memberikan perhatian yang adil terhadap semua siswa, materi telah disediakan dengan baik, guru mengembangkan prosedur, metode dan rekayasa untuk membantu siswa menguasai pembelajaran.

Program yang diindividualisasikan

Sebagai salah satu model pembelajaran yang dituangkan dalam program pembelajarn individual (PPI), selain belajar secara klasikal siswa juga belajar secara individual, yang disebut *one to one teaching*. Belajar individual Learning Support Department (LSD) juga harus ditunjang dengan terapi yang dibutuhkan oleh siswa berdasarkan saran psikolog. Terapi dilakukan di luar sekolah oleh terapis/ahli, namun di SD Abdi Kasih Bangsa kerja sama antara pihak-pihak terkait tidak ada, sehingga guru dan orang tua dituntut lebih memaksimalkan proses pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Berikut komponn program pembelajaran yang diindividualkan yang dibuat oleh guru pembimbing khusus (Learning Support Department) yang sesuai dengan panduan dari DIKNAS.

Pengembangan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus

Guru juga mengembangkan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus di tengah-tengah sarana dan parasarana serta media pembelajaran dalam layanan klasikal. Berikut sarana dan prasarana yang sesuai dengan pedoman sarana dan prasarana dinas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Guru mengakomodasi perbedaan individual

Guru memperhatikan perbedaan yang mencolok dalam pembelajaran yang melaksanakan pembelajaran yang PAIKEM. Setelah menerangkan pembelajaran, guru berkeliling untuk mengawasi anak-anak mengerjakan tugas yang diberikan dan memberikan bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan seperti pada gambar berikut: Pertama, Guru menciptakan lingkungan belajar yang ramah (pengelolaan kelas) untuk semua siswa dalam setting komunitas belajar anak pada umumnya. Hasil observasi menunjukkan guru menyeleksi sumber belajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan bervariasi sesuai dengan perbedaan siswa, strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru merencanakan pembelajaran secara tertulis, menyiapkan materi dan perlengkapan belajar, membuat aktivitas kelompok dan individual, memberikan feedback, mengembangkan skill pada siswa, bervariasi dalam mengajar. Dengan demikian menciptakan lingkungan belajar yang ramah (pengelolaan kelas) untuk semua siswa dalam setting komunitas belajar anak pada umumnya. Kedua, Guru merancang dan melakukan serta mengembangkan evaluasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhn khusus

Sistem penilaian yang dilakukan di SD Abdi Kasih Bangsa

Pertama, Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilainnya menggunakan sistem penilaian yang digunakan pada sekolah tersebut. *Kedua*, Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi, maka sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang digunakan. *Ketiga*, Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum program pembelajaran individualisasi (PPI), maka penilainnya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal (baseline).

Sistem Kenaikan Kelas

Pertama, Peserta didik yang menggunakan kurikulum umum, maka sistem kenaikan kelas menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah umum. *Kedua*, Peserta didik yang menggunakan model kurikulum modifikasi, maka sistem kenaikan kelas menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usai kronologis dan atau model kenaikan kelas umum. *Ketiga*, Peserta didik yang

menggunakan model PPI, sistem kenaikan kelas didasarkan pada usia kronologis (kenaikan kelas otomatis).

Guru mengembangkan bimbingan individual

Dalam penjabaran kalender pendidikan adalah mengikuti waktu layaknya pada siswa reguler, senin hingga jumat merupakan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penyusunan jadwal pelajaran pada kelas dilakukan berdasarkan hasil rapat dari guru pembimbing khusus. Kemudian disusun bersama disesuaikan dengan kalender reguler dan bagi GPK akan dibagi dalam tiga kelas yaitu kelas khusus, kelas pra-klasikal, dan kelas inklusi penuh. Kenaikan kelas atau mutasi bisa disebut juga penurunan kelas dilaksanakan setelah laporan hasil belajar siswa dalam bentuk narasi. Pada ABK di kelas pra klasikal akan ditentukan apakah layak masuk di kelas inklusi penuh atau ke kelas khusus.

Tahapan Hasil (Outcomes) meliputi prestasi akademik, hasil ujian dan keterserapan anak berkebutuhan khusus

Evaluasi hasil (*outcomes*) dilakukan dengan melihat hasil dari evaluasi program pendidikan inklusif di SD Abdi Kasih Bangsa. Hal ini dilihat dari beberapa aspek, diantaranya prestasi akademik anak, hasil belajar anak berkebutuhan khusus dan keterserapan anak berkebutuhan khusus. Berikut merupakan skema evaluasi dampak berdasarkan model evaluasi *countenance*. Fokus penelitian evaluatif pada komponen hasil *outcome* yaitu pada aspek prestasi akademik anak. Murid ABK SD Abdi Kasih Bangsa mempunyai prestasi akademik belum efektif, karena di SD Abdi Kasih Bangsa guru lebih mengutamakan perubahan etika siswa yakni siswa bisa mendengar dan menghargai pembicaraan guru ataupun terlebihnya siswa dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil ujiann semester genap tahun Akademik 2017/2018 siswa inklusi, hasilnya cukup memuaskan dengan standar nilai khusus anak ABK, akan tetapi jika mengikuti standar penilaian anak reguler maka nilainya di bawah standar dikarenakan anak ABK masi berproses lebih optimal dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Pembahasan

Masukan (Antecedents)

Temuan dalam evaluasi masukan berdasarkan observasi dan wawancara mencakup beberapa aspek, yaitu sistem perekrutan, kurikulum, kalender akademik, sarana dan prasarana, dan pembiayaan diuraikan sebagai berikut: Aspek pertama yaitu sistem perekrutan dan syarat administrasi penerimaan siswa baru di SD Abdi Kasih Bangsa. Penyelenggaraan program pendidikan inklusif di SD Abdi Kasih Bangsa menerima siswa baru berpacu pada pedoman manajemen sekolah inklusi pendidikan dasar direktorat pembinaan sekolah luar biasa, direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah, departemen pendidikan nasional dan disediakan instrument sebagai penjangaran, penglihatan dan kalsifikasi.

Selama sebelas tahun berjalan program pendidikan inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa berpedoman pada aturan standar seleksi dari departemen pendidikan nasional namun pada sekolah SD Abdi Kasih Bangsa mempunyai aturan privatif untuk menerimah siswa-siswi berkebutuhan khusus hanya pada siwa-siwi yang berkebutuhan khusus tingkat rendah yaitu siswa lamban belajar dan siswa autisme. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah seperti sarana dan prasarana, guru khusus dan lainnya. Siswa ABK yang diterima di SD Abdi Kasih Bangsa yaitu: *Pertama*, Siswa lamban belajar. Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita

(biasanya memiliki IQ 70-90). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial dibanding dengan anak yang normal, karena mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas akademik maupun non-akademik.

Kedua, Siswa autis. Siswa autis adalah siswa yang mengalami gangguan berkomunikasi baik verbal maupun *nonverbal* dengan lingkungan sosialnya, sehingga kurang tanggap terhadap tanda-tanda social yang dapat dipakai untuk menyesuaikan diri dalam konteks sosial tertentu dan prilakunya obsesif.

Sebelum guru menentukan kriteria siswa yang akan diterima, guru berperan untuk melakukan *assessment* sederhana dengan tujuan mengetahui latar belakang potensi siswa dan kondisi khusus yang ada pada siswa. Aspek kurikulum berdasarkan hasil observasi belum ada penyesuaian. Kurikulum disetiap sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum juga sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar dan pembelajaran yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Lulusan sekoah akan mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, apabila kurikulum yang digunakan di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai subyek pembelajaran.

Kurikulum yang dipergunakan di kelas inklusi sama dengan kurikulum yang dipergunakan di kelas reguler, guru tidak membuat penyesuaian. Hal ini disebabkan oleh ketidakmauan, ketidakmampuan dan keterbatasan yang dimiliki guru kelas. Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa akan mengakibatkan aktivitas kelas berlangsung statis dan kaku. Guru seolah-olah hanya bertugas menyampaikan materi pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai tingkat tertentu.

Oleh karena itu, kurikulum di kelas inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini mengutamakan keunikan setiap siswa, sehingga memicu kreativitas dan motivasi siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kelas akan menjadi hidup dan semua kegiatan yang dirancang guru akan mudah diterima oleh siswa. Biaya pembangunan dan penyediaan sarana dan prasaran di SD Abdi Kasih Bangsa diperoleh dari dana yayasan dan biaya per siswa untuk penyelenggaraan pendidikan, walaupun SD Abdi Kasih Bangsa bukan merupakan sekolah negeri, sekolah ini tetap mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk kelangsungan pendidikan, namun berdasarkan studi wawancara dan dokumentasi, pihak pemerintah masi sangat kurang memberikan perhatian kepada pihak sekolah dalam menjalankan misi pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Setiawan & Tumardi, 2019) bahwa guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memilih, merencanakan, melaksanakan, serta mengembangkan instrumen asesmen sebagai alat pendataan kompetensi pada ranah afektif untuk siswa SD.

Proses (transaction)

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan, keragaman yang terjadi memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal.

Pada kelas inklusi, setting kelas tentu memerlukan strategis yang khusus, karena didalam kelas terdapat ABK yang memerlukan perhatian ekstra demi

memaksimalkan proses pembelajaran. Namun di SD Abdi Kasih Bangsa pada proses pembelajaran belum berjalan dengan baik dikarenakan guru yang mengajar pada kelas inklusi ini belum memiliki kreatifitas yang lebih secara profesional untuk menangani anak yang berlatar belakang variatif, selain itu di kelas inklusi juga tidak terdapat guru pendamping khusus untuk ABK.

Guru dituntut melakukan aktifitas pembelajaran dengan tujuan merangsang potensi siswa. Disamping mengasah kemampuan kognitif siswa, disini lain guru juga mengembangkan psikomotorik dan afektif siswa, hal ini dilakukan dengan baik jika seorang guru sudah memahami setiap karakteristik siswa, dan jika sebaliknya maka secara tidak langsung ketiga ranah tersebut tidak berjalan dengan baik. Setiap siswa memiliki otak yang berbeda, dan cara belajarnya pun berbeda. Tetapi sebagian besar sekolah masih menerapkan falsafah belajar “ satu untuk semua “. Tidak mengherankan bila ini menyebabkan banyak murid yang harus berjuang keras karena pola belajar mereka tidak cocok dengan pola belajar dan pembelajaran dimana mereka bersekolah.

Program Pembelajaran Individual (PPI) tidak berlangsung di kelas inklusi, tetapi di ruang inklusi, PPI merupakan layanan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual, dan dalam membimbing, guru akan memakai berbagai cara baik lisan maupun tertulis. Sehingga siswa mudah memahami materi. Dengan strategi ini siswa yang mengalami gangguan merasa diperhatikan sehingga akhirnya akan bersemangat untuk belajar. Pembelajaran individual akan mengembangkan alur berpikir masing-masing anak, karena pada hakikatnya setiap anak akan berkembang sesuai dengan alurnya.

Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dari mutu sekolah. Berdasarkan studi observasi dan dokumentasi, pengembangan sarana dan prasarana dan media pembelajaran kurang optimal, karena minimnya pemahaman dan pengaplikasian manajemen pengelolaan oleh pihak sekolah di SD Abdi Kasih Bangsa, selain itu di SD Abdi Kasih Bangsa sarana dan prasarannya belum memadai. Pembelajaran di kelas inklusi berlangsung secara klasikal. Metode serta pendekatan yang dipergunakan guru kelas masih konvensional. Interaksi antara guru dan murid masih satu arah, guru berperan lebih dominan di kelas dan anak sebagai pendengar. Pembelajaran di kelas inklusi dilayani bersama-sama dengan anak reguler oleh guru kelas dengan jumlah siswa 20 sampai dengan 25 orang anak dan ditambah dengan siswa berkebutuhan khusus 2 sampai dengan 3 anak yang berbeda jenis hambataannya.

Penyajian materi atau bahan pelajaran masih bersifat konvensional dan pengakomodasian perbedaan latar belakang siswa belum efektif, hal ini dibenarkan oleh guru kelas sesuai dengan studi wawancara, guru masih sulit dalam mengakomodasi siswa ABK yang berlatar belakang berbeda karena penggunaan metode belajar yang membuat aktif murid dan menyatukan murid masih belum efektif. Pengelolaan kelas tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, sekolah dan kelas perlu dikelola dengan baik dan menciptakan iklim belajar yang menunjang.

Di SD Abdi Kasih Bangsa pada kelas inklusi khususnya, ABK tidak mempunyai guru pembimbing khusus sebagai pengawas sekaligus pengembang individualitas anak. Hal ini menjadi faktor utama kurangnya pengembangan sikap individualitas siswa, karena kurangnya bimbingan secara prifatif. Siswa hanya mendapat bimbingan khusus di ruang khusus atau di ruang inklusi.

Hasil (outcome)

Prestasi akademik merupakan faktor utama sebagai bahan evaluasi proyeksi bagi perkembangan seorang anak. Di SD Abdi Kasih Bangsa sesuai studi dokumentasi ada 3 anak yang berada di kelas inklusi dan pada data tersebut ada

tiga anak ABK yang memiliki prestasi yang cukup baik karena perubahan dari tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik cukup signifikan. Rata-rata tingkat hasil belajar yang diperoleh anak berkebutuhan khusus cukup baik, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dinyatakan lulus atau naik kelas. Namun, hasil yang diperoleh jauh dari rata-rata yang diperoleh dari seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut.

Sejauh ini di SD Abdi Kasih Bangsa telah meluluskan 6 orang siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya dari tahun 2005 sampai dengan 2019. Berdasarkan studi wawancara kepada guru kelas inklusi anak-anak yang diluluskan ke jenjang pendidikan selanjutnya merupakan anak-anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kemampuan akademik yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis temuan, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan kebijakan. Kebijakan program ini akan dapat diselenggarakan secara maksimal, jika: *Pertama* masukan atau *antecedent*: (a) dilakukan assesmen oleh pengelola sekolah khususnya guru, sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, (b) terdapat baru 3 guru khusus seharusnya ditambah lagi guru khusus sehingga pembelajaran maupun pengawasan terhadap ABK berjalan lebih efektif, (c) disusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang lebih efektif, (d) ada program penyesuaian atau modifikasi kurikulum, (e) ada sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus, dan (f) ada dana yang cukup untuk biaya operasional kelas Inklusi.

Kedua proses atau *transaction*: (a) kegiatan belajar dan pembelajaran memperhatikan kemampuan awal dan perbedaan individual siswa, (b) pengelolaan ruang kelas sesuai dengan karakteristik individu, (c) guru lebih menjaga keseimbangan dalam kelas antara ABK dengan anak normal dalam pengembangan sarana dan prasarana, (d) program remedial diberikan secara intensif, (e) ditingkatkan kualitas dalam membina hubungan antarpribadi dan (f) evaluasi dilaksanakan secara adil, terutama evaluasi formatif. Ketiga produk *outcomes*, perkembangan, akademik, sosial dan psikologis siswa berkebutuhan khusus akan menjadi lebih baik jika guru mau dan mampu melakukan inovasi pembelajaran, dan didukung oleh pengelola pendidikan, orang tua siswa berkebutuhan khusus dan pihak terkait.

Saran

Saran yang diajukan berdasarkan kesimpulan di atas adalah bahwa pendidikan inklusi perlu dilanjutkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, perlu ada sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, dengan demikian apa yang mereka peroleh menjadi optimal. *Kedua*, rencana pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus bersifat individual. Dengan demikian pembelajaran akan sesuai dengan keunikan siswa. *Ketiga*, jumlah dana hendaknya disesuaikan dengan jumlah dan keadaan siswa serta kemampuan sekolah, sehingga lebih efektif. *Keempat*, guru mau dan berani melakukan inovasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, saling bekerjasama, berkomunikasi, menghargai dan menghormati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ibu Kepala Sekolah “Novi Iriani Lapa” beserta segenap civitas Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa dan Kemenristekdikti yang telah membiayai penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Pemula.

DAFTARPUSTAKA

- Aiman, U., Dantes, N., & Suma, K. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap literasi sains dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 196–209.
- Arikunto, S. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Creswell, J. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. (A. Lazuardi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Original Work Published 1998).
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Permendiknas. (2009). *Undang-Undang No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Bakat Istimewa*. Jakarta: Permendiknas.
- Setiawan, H., & Tumardi, T. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi pada Ranah Afektif di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1–12.
- Supena, A. (2009). Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar. *Jakarta: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1).